

Mengapa Atiśa Tidak Memerlukan Tantra di *Bodhipathakrama*? oleh Upasaka Salim Lee

Selamat malam semuanya ... untuk menyambut Selasa, sedikit ilham ...

Mengapa Atiśa tidak memerlukan Tantra di *Bodhipathakrama*?

Ini adalah salah satu pertanyaan yang paling dalam dan paling penting.

Pertama, perlu diklarifikasi: Atiśa bukan anti-tantra. Ia adalah master tantra yang sangat terlatih. Dalam teks-teks lain, ia jelas mengajarkan *Vajrayāna*. Bahkan dalam *Bodhipathapradīpa*, ia menyebutkan tantra sebagai jalan yang valid untuk yang siap.

Tapi dalam *Bodhipathakrama* — teks yang spesifik ini, untuk Dromtönpa dan murid-murid senior — tantra tidak diperlukan sebagai metode puncak. Mengapa?

Alasan I: *Prabhāsvara* Sudah Diakses Melalui *Cittatā*

Argumen utama Tsongkhapa untuk tantra adalah bahwa ia memberikan akses ke kesadaran cahaya jernih (*prabhāsvara*) — instrumen paling halus untuk merealisasikan *sūnyatā*.

Tapi dalam *Bodhipathakrama* §146, Atiśa menunjuk langsung ke *prabhāsvara* itu sendiri melalui pengenalan *cittatā*:

"Hakikat, esensi pikiran adalah cahaya dan secara alami kosong, ciri kesatuan yang bebas dari elaborasi ekstrem."

"Pengetahuan sempurna sejak awal adalah *Dharmakaya*, murni, tak tergoyahkan; sejak awal itulah tekad penggugahan alami (*sahaja-bodhicitta*)."

Jika kesadaran cahaya jernih bisa dikenali langsung melalui instruksi (*upadeśa*) dan *śamatha* yang mendalam — tanpa memerlukan metode tantra, maka tantra tidak diperlukan sebagai puncak jalan sutra.

Atiśa sedang mengajarkan bahwa ada jalan di mana sutra dan tantra bertemu — bukan di atas, melainkan di dalam pengenalan langsung sifat batin yang sudah ada.

Alasan II: *Sahaja-bodhicitta* — Tekad Penggugahan yang Muncul Sendiri

Istilah yang digunakan Atiśa di §146 sangat khas: *sahaja-bodhicitta* — hati yang terangkat untuk penggugahan yang muncul sendiri secara alami (*sahaja* = bawaan, alami, spontan).

Ini adalah bahasa yang sama dengan yang digunakan dalam *Mahāmudrā* dan *Dzogchen* — dua

tradisi yang dalam banyak hal bisa dilihat sebagai puncak jalan sutra yang melampaui tantra eksoteris karena langsung menunjuk ke sifat batin.

Atiśa sedang mengatakan:

Penggugahan bukan sesuatu yang dicapai dari luar atau melalui metode khusus tantra. Ia sudah ada sebagai sifat dasar batin, dan *vipāśyanā* sejati adalah pengenalan terhadap apa yang sudah selalu ada.

Alasan III: Konteks Pengajaran — untuk Dromtönpa

Bodhipathakrama diberikan kepada Dromtönpa, seorang perumah tangga, bukan monastik yang mengambil sumpah tantra. Dromtönpa adalah praktisi dengan kapasitas tertinggi dalam jalan sutra.

Atiśa sedang menunjukkan bahwa jalan sutra yang sempurna — **dengan *śamatha*, *vipāśyanā*, *bodhicitta*, dan pengenalan *cittatā*** — adalah jalan yang lengkap dan utuh. Tidak ada yang kurang. Tidak ada yang perlu ditambahkan dari luar.

§164 — dan ini sangat penting:

"Meski kalian sudah stabil dalam menyadari pikiran sebagai kosong, tanpa metode tertinggi, 'tekad penggugahan' (*bodhicitta*) dan welas asih, tidak akan menemukan jalan pengetahuan sempurna."

Perhatikan: yang disebut sebagai "metode tertinggi" di sini bukan tantra, melainkan *bodhicitta* dan welas asih. Inilah yang membedakan jalan ini dari sekadar filsafat atau teknik semadi.

Selamat malam semuanya. *Rest with bodhicitta ...*

Upasaka Salim Lee, 25 Mei 2026.

Kata kunci: akses langsung ke *prabhāsvara*, Atiśa, *Bodhipathakrama*, pengenalan *cittatā*, *sahaja-bodhicitta*.